

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan negara. Keberhasilan membangun di sektor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap pembangunan di sektor lain. Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang memiliki karakteristik tertentu seperti wawasan ilmu pengetahuan yang luas, kemampuan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, sikap, dan perilaku yang positif terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam sekitarnya.

Kemajuan suatu negara dapat diukur dari kemajuan pendidikan di negara tersebut. Sistem pendidikan Indonesia menempati peringkat paling rendah di dunia. Berdasarkan tabel liga global yang diterbitkan oleh firma pendidikan Pearson, sistem pendidikan Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brazil. Tempat pertama dan kedua ditempati Finlandia dan Korea Selatan, sementara Inggris menempati posisi keenam. Peringkat itu memadukan hasil tes internasional dan data, seperti tingkat kelulusan antara tahun 2006 dan 2010. Sir Michael Barber, penasihat pendidikan utama Pearson, mengatakan, peringkat disusun berdasarkan keberhasilan negara-negara memberikan status tinggi pada guru dan memiliki "budaya" pendidikan. Perbandingan internasional dalam dunia pendidikan telah menjadi semakin penting dan tabel liga terbaru ini berdasarkan pada serangkaian hasil tes global yang dikombinasikan dengan ukuran sistem pendidikan, seperti jumlah orang yang dapat mengenyam pendidikan tingkat universitas.

[http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/27/15112050/Sistem.Pendidikan.Indonesia.Terendah.di.Dunia_\(05-02-2013\)](http://edukasi.kompas.com/read/2012/11/27/15112050/Sistem.Pendidikan.Indonesia.Terendah.di.Dunia_(05-02-2013)). Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi, dan standarisasi

pengajaran. Hal ini masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yakni pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik. Tanpa guru yang profesional, mustahil suatu sistem pendidikan dapat mencapai hasil sebagaimana diharapkan. Oleh karena itu, prasyarat utama yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) yang menjamin optimalisasi hasil pembelajaran ialah tersedianya guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang mampu memenuhi tuntutan tugasnya.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka proses kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar-mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Melalui proses kegiatan belajar-mengajar yang optimal diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Menurut Sanjaya (2008:1): “salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran”. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah siswa pintar secara teoritik tetapi miskin secara aplikasi.

Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar-mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Untuk itu yang terpenting terjadi belajar yang bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas pada subjek didik. Trianto (2009:89) menyatakan: “kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar matematika di dalam kelas masih rendah. Pembelajaran matematika masih banyak bertumpu pada aktivitas guru artinya kebanyakan dari siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas yaitu dengan mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar. Dan kebanyakan siswa masih banyak yang tidak mengerti tujuan belajar matematika, siswa cenderung mengatakan matematika itu hanya sekedar perhitungan dan rumus-rumus.

Siswa dipandang sebagai individu yang hanya siap menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung aktivitas siswa cenderung pada aktivitas pasif yaitu siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menulis penjelasan guru dari papan tulis. Aktivitas Membaca buku, berdiskusi pada teman, bertanya pada guru tidak ditemui dalam KBM dikarenakan selama proses KBM berlangsung , guru hanya

menjelaskan pelajaran dan memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajaran matematika masih berpusat pada guru.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman, 2011:95). Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Nurwati (2010:195) menyatakan bahwa: “ salah satu faktor yang mendukung terjadinya pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya keaktifan siswa”.

Menurut Slameto (2010:36) menyatakan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa masalah pembelajaran matematika adalah rendahnya aktivitas belajar siswa khususnya pelajaran matematika. Siswa sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu seperti :

- Siswa jarang untuk bertanya
- Jika guru bertanya secara lisan hanya beberapa siswa saja yang mau menjawab pertanyaan dari guru tersebut
- Siswa tidak aktif untuk berdiskusi

- Siswa tidak aktif untuk mengemukakan pendapat mereka

Seiring dengan hal tersebut, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang hasil belajar siswa dengan Ibu T. Sipahutar, salah seorang guru matematika di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan mengemukakan bahwa:

Hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas X masih rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 6,5. Hal ini diakibatkan karena kurangnya minat dan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil nilai rapot dimana rata-rata hasil belajar matematika siswa di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan, dari 38 orang siswa dalam satu kelas sekitar 10 orang atau 26% siswa mendapatkan rata-rata siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 65 ke atas, selebihnya siswa yang harus mengikuti remedial dengan rata-rata nilai 50.

Hal tersebut dapat didukung oleh tes yang diberikan oleh peneliti dengan memberikan 3 buah soal, dari soal tersebut tak satu siswa pun yang dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar. Salah satu soal yang diberikan oleh peneliti adalah:

Tentukan volume kubus jika diketahui panjang diagonal sisinya adalah $2\sqrt{2}$ cm. Dari soal tersebut siswa sebagian besar tidak bisa menjawabnya. Hal itu dikarenakan siswa kesulitan untuk memahami soal, siswa tidak dapat menentukan strategi penyelesaian soal, dan siswa cenderung hanya menghafal rumus tanpa memahami rumus tersebut. Dari hasil tersebut siswa masih susah dalam memahami materi Dimensi Tiga. Hal ini juga didukung dari pernyataan Ibu T. Sipahutar yang menyatakan bahwa siswa di sekolah tersebut susah dalam memahami Dimensi Tiga dikarenakan siswa merasa dimensi tiga banyak rumus-

rumus dan gambar-gambar yang menurut siswa tersebut tidak perlu untuk dipelajari.

Bahkan sampai saat ini, matematika masih menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar siswa, terutama ketika menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN). Kenyataan menerangkan banyak siswa yang tidak lulus UAN karena nilai matematika yang tidak memenuhi standar kelulusan. Suharyanto (2008) (<http://smu-net.com>) mengatakan bahwa: “mata pelajaran matematika masih merupakan penyebab utama siswa tidak lulus UAN 2007. Dari semua peserta yang tidak lulus sebanyak 24,4% akibat jatuh dalam pelajaran matematika, sebanyak 7,69% akibat pelajaran bahasa inggris, dan 0,46% akibat mata pelajaran bahasa Indonesia”.

Untuk mengatasi masalah tersebut, program pendidikan harus diselenggarakan dengan baik dan faktor yang paling penting untuk mendukung keberhasilan program tersebut adalah tenaga pendidik yaitu guru. Guru harus melakukan perbaikan-perbaikan dalam upaya menyampaikan materi pelajaran, khususnya pelajaran matematika. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dimana para siswa dapat mengembangkan aktivitas belajar secara optimal, sesuai dengan kemampuannya. Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran siklus (*Learning Cycle*). <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/20/pembelajaran-dengan-model-siklus-belajar-learning-cycle> (05-02-2013).

Model pembelajaran konstruktivisme membantu siswa mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru. Sebagaimana diungkapkan Dasna (2009), model pembelajaran siklus (*Learning Cycle*) adalah suatu cara untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dari pengetahuan lama. Model siklus belajar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Karena dalam pembelajaran siklus peran guru dalam kelas tidak lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang kreatif dan mampu

memotivasi siswa serta dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar.

Sebagaimana dikatakan dalam Wena (2011:170), pembelajaran siklus merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada teori konstruktivisme yang terdapat 5 tahap yaitu: 1) Tahap pembangkitan minat (*Engagement*), pada tahap ini siswa menanggapi pertanyaan yang diberikan guru secara lisan. 2) Tahap eksplorasi (*Exploration*), pada tahap ini siswa diberikan berdiskusi dan bertanya antar siswa, bertanya pada guru dalam mengerjakan LAS dan membaca buku. 3) Tahap menjelaskan (*Explanation*), pada tahap ini siswa menjelaskan hasil diskusi di depan kelas, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/teman, menulis penjelasan guru dan temannya yang dipandang siswa perlu serta membuat ringkasan atau simpulan dari penjelasan guru atau temannya. 4) Tahap penerapan konsep (*Elaboration*), dalam tahap ini siswa menyelesaikan masalah secara individu atau bersama-sama dengan temannya dalam kelompok pada situasi yang berbeda. 5) Tahap evaluasi (*Evaluation*), pada tahap ini siswa mengerjakan soal secara individu atau bertanya pada guru tentang materi pelajaran.

Dari semua tahapan yang ada pada model pembelajaran siklus (*Learning Cycle*) menunjukkan aktivitas siswa sangat dibutuhkan dan diharapkan dengan menggunakan model ini aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

Model siklus belajar (*Learning Cycle*) ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam model ini, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan baru dari pengetahuan lama, sehingga guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memotivasi siswa. Siswa juga belajar secara aktif dan bermakna dengan mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman siswa.

Dari uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang diberi judul : **UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL SIKLUS**

BELAJAR (*LEARNING CYCLE*) PADA POKOK BAHASAN DIMENSI TIGA DI KELAS X SMA NEGERI 1 PERBAUNGAN TAHUN AJARAN 2012/2013.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih banyaknya anggapan dari siswa yang menyatakan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan cenderung merupakan pelajaran tentang rumus-rumus.
2. Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar didalam kelas masih tergolong rendah karena pembelajaran matematika masih banyak bertumpu pada aktivitas guru.
3. Rendahnya hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Perbaungan.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru lebih sering menggunakan model pembelajaran ceramah yang hanya berpusat pada guru.
5. Materi Dimensi Tiga merupakan salah satu materi pelajaran yang masih sulit dipahami oleh siswa di Kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang telah teridentifikasi dan keterbatasan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*) pada Pokok Bahasan Dimensi Tiga di Kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan seperti yang telah dikemukakan dalam batasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penerapan model siklus belajar untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada materi Dimensi Tiga di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model siklus belajar (*learning cycle*) pada materi Dimensi Tiga di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2012/2013?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model siklus belajar (*learning cycle*) pada materi Dimensi Tiga di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan diteliti secara umum, maka adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi penerapan model siklus belajar dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada materi Dimensi Tiga di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan model siklus belajar (*learning cycle*) pada materi Dimensi Tiga di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model siklus belajar (*learning cycle*) pada materi Dimensi Tiga di kelas X SMA Negeri 1 Perbaungan Tahun Ajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru

Sebagai bahan informasi guru untuk melakukan penerapan model siklus belajar sebagai salah satu alternatif pembelajaran suatu materi pokok, khususnya pada materi Dimensi Tiga.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMA Negeri 1 Perbaungan.

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.